



Model Pembelajaran *Problem solving* Berbantuan Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar

Gede Bayu Ardykusuma¹, Luh Putu Putrini Mahadewi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2020

Received in revised form

1 Juli 2020

Accepted 20 Juli 2020

Available online 10 Oktober 2020

Kata Kunci:

Problem solving, IPA, Hasil belajar

Keywords:

Problem solving, Natural science, Learning outcomes

Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena guru lebih dominan menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswa cepat bosan dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Problem solving* Berbantuan Penilaian Autentik terhadap hasil belajar IPA siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Desain penelitian menggunakan *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini berjumlah 231 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Sampel penelitian berjumlah 71 orang. Data penelitian diperoleh melalui metode tes dan. Teknik analisis data yang digunakan adalah (uji-t). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model Pembelajaran *Problem solving* Berbantuan penilaian Autentik dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,50 > 1,99$). Dengan demikian, model pembelajaran *Problem solving* Berbantuan Penilaian Autentik berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. Model pembelajaran *Problem solving* Berbantuan Penilaian Autentik dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

ABSTRACT

The low student learning outcomes are due to the fact that teachers are more dominant in using conventional learning models so that students get bored quickly in learning. This study aims to analyze the effect of the problem solving learning model assisted with authentic assessment on students' science learning outcomes. This type of research is quasi-experimental research. The research design used a post-test only control group design. The population of this research is 231 people. The sampling technique used random sampling technique. The research sample consisted of 71 people. The research data were obtained through the test method and. The data analysis technique used is (t-test). Hypothesis test results show that there is a significant effect on science learning outcomes between students who are taught using the Problem Solving Learning model assisted with Authentic assessment and students who are taught using conventional models with $t_{count} > t_{table}$ ($5.50 > 1.99$). Thus, the Authentic Assessment Assisted Problem solving learning model has a significant effect on students' science learning outcomes. Problem solving learning model assisted with Authentic Assessment can improve student learning outcomes in Science

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang harus didapatkan bagi setiap orang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan menjadi suatu jalan untuk membentuk SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas (Nurkholis, 2013; Paramita, 2016). (Miskawati, 2019; Wirasmita & Hendriawan, 2020) pendidikan merupakan proses yang kompleks karena membutuhkan jalinan

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

Corresponding author

E-mail addresses: gede.bayu.ardykusuma@undiksha.ac.id¹, dp-parmiti@undiksha.ac.id², lpp-mahadewi@undiksha.ac.id³

pemikiran teoretis sebagai dasar pijak dalam pengambilan keputusan kependidikan serta pemahaman beragam gejala yang faktual dan aktual yang melibatkan pembicaraan berbagai unsur yang terkait langsung di dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan yaitu memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri dan selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui hubungan kausal, yaitu alasan dan alur pikirnya (Sukardjo, 2012:14). Saat ini Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau bisa juga disebut kurikulum tematik secara sederhana, dapat diartikan sebagai kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada para siswa (Hajar, 2013:21) (Sofyan, 2016). Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam pembelajaran tematik yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA di sekolah dasar tidak hanya memberikan pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan (Puspitorini, Subali, & Jumadi, 2014; Yuliati, 2017). Fokus utama dalam pembelajaran IPA adalah untuk memahami alam. Dengan adanya pembelajaran IPA diharapkan siswa mampu mengembangkan pola pikir mereka untuk memecahkan masalah yang ada dengan cara berpikir kritis melalui metode ilmiah yang ada. Namun permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak siswa yang belum mampu mencapai kompetensi pengetahuan secara optimal. Masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru. Anika & Fajar (2020) yang menyatakan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran membuat proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal. Dengan kata lain, jika minat siswa belajar IPA di sekolah dasar sudah rendah maka yang terjadi pada jenjang berikutnya kemungkinan besar hal yang sama akan terjadi (Widiana, 2016). Permasalahan ini juga ditemukan pada salah satu sekolah dasar. Berdasarkan data hasil UTS siswa kelas V pada semester I yang diperoleh dari pencatatan dokumen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Nilai IPA Siswa Kelas V SD pada semester I di Gugus II Kecamatan Kubutambahan

No	Nama Sekolah	Jumlah siswa	KKM	Rata-rata	Ketuntasan		Persentase tuntas
					Sudah	Belum	
1	SD No 1 Kubutambahan	28	65	59,50	10	18	35,71%
2	SD No 2 Kubutambahan	30	65	59,80	12	18	40%
3	SD No 3 Kubutambahan	32	65	60,87	15	17	46,87%
4	SD No 4 Kubutambahan	26	65	57,25	7	19	26,92%
5	SD No 5 Kubutambahan	39	65	58,35	16	23	41,02%
6	SD No 6 Kubutambahan	35	65	62,88	20	15	57,14%
7	SD No 7 Kubutambahan	23	65	57,53	8	15	34,78%
8	SD No 8 Kubutambahan	18	65	63,67	10	8	55,56%
Jumlah		231			98	133	

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa pada aspek kognitif masih rendah. Dari observasi yang dilakukan terungkap beberapa permasalahan yang teridentifikasi menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Desa Kubutambahan. Salah satu masalah yang dihadapi adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran IPA yang diterapkan guru. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru masih dilakukan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa. Pembelajaran IPA masih di dominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Selain itu, dalam proses pembelajaran kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar. Guru hendaknya memiliki alternatif pembelajaran yang memungkinkan tercapainya kebutuhan siswa secara menyeluruh. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving*.

Model pembelajaran *problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat (Hamalik, 2011:151) (Retnowati & Dkk, 2018). Pada model pembelajaran *problem solving* setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang secara heterogen yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi antar siswa, sehingga dapat menjalin suasana kelas yang kondusif karena sebagai besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa (Shomin, 2014). Model *problem solving* merupakan model pembelajaran yang ditujukan kepada siswa untuk dapat memecahkan suatu permasalahan baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dengan mencari cara penyelesaian. Model *problem solving* dilakukan dengan cara memberikan suatu permasalahan yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan mulai dari mencari data sampai pada kesimpulan (Ambarjaya, 2012) (Manurung & Panggabean, 2020). Penerapan model *problem solving* perlu adanya suatu penilaian untuk mengukur kemampuan siswa, apakah siswa yang bersangkutan sudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru atau sebaliknya. Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah penilaian autentik.

Penilaian autentik ditekankan pada tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa penilaian sikap dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal dengan instrumen berupa daftar cek atau skala. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, lisan dan penugasan dan instrumennya berupa soal, daftar pertanyaan dan untuk penugasan sesuai kriteria tugas yang dilengkapi dengan penskoran. Penilaian keterampilan dilakukan dengan tes praktik, proyek dan portofolio (Nurhayati, Jayusman, & Ahmad, 2018; Pardimin, 2018). Portofolio merupakan kumpulan hasil karya yang dimiliki siswa (baik berbentuk tertulis, maupun berbagai penampilan yang tersimpan rapi), yang menggambarkan perkembangan belajar yang dihasilkan siswa di dalam kelas ataupun diluar kelas selama mengikuti proses pembelajaran, berdasarkan indikator dan kriteria yang ditetapkan. Portofolio dapat digunakan guru untuk melihat perkembangan siswa dari waktu ke waktu berdasarkan kumpulan hasil karya sebagai *collecting of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran siswa, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Khajar, 2011; Susanti, 2014). Sedangkan penilaian portofolio adalah mengukur atau menilai sejauh mana kemampuan siswa mengkonstruksikan atau merefleksikan suatu tugas atau karya dengan mengoleksi bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dikonstruksi oleh siswa sehingga hasilnya dapat dinilai guru. Adapun perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini menggunakan penilaian autentik untuk mengukur hasil belajar siswa dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan pada penelitian yang terdahulu hanya menggunakan model pembelajaran *problem solving* saja.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem solving* berbantuan Penilaian Autentik terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD gugus II Kecamatan Kubutambahan. Melalui model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik diharapkan dapat menjadi langkah awal yang di terapkan untuk membelajarkan siswa dan menjadi solusi pemecahan dalam menghadapi permasalahan hasil belajar IPA untuk mencapai standar kelulusan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Eksprimen*). Hal ini dikarenakan kemampuan peneliti dalam mengamati perilaku obyek penelitian sangat terbatas terutama ketika siswa berada di luar sekolah, peneliti juga tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui persepsi obyek penelitian

terhadap perlakuan secara pasti atau dapat dikatakan bahwa peneliti tidak bermaksud dan tidak memiliki kemampuan untuk mengubah kelas dan kondisi yang sudah ada dengan kata lain peneliti tidak bisa mengkarantina sampel. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-test only control grup design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas V SD di Gugus II Kecamatan Kubutambahan yang terdiri dari 8 kelas yang berjumlah 231 siswa. Populasi penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelas V
1	SD Negeri 1 Kubutambahan	28
2	SD Negeri 2 Kubutambahan	30
3	SD Negeri 3 Kubutambahan	32
4	SD Negeri 4 Kubutambahan	26
5	SD Negeri 5 Kubutambahan	39
6	SD Negeri 6 Kubutambahan	35
7	SD Negeri 7 Kubutambahan	23
8	SD Negeri 8 Kubutambahan	18
Jumlah		231

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa jumlah populasi kelas V SD gugus II adalah 8 kelas yang berjumlah 231 orang. Dari 8 kelas yang ada, kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan tiga tahapan. Tahap pertama, dilakukan teknik pengambilan sampel dengan cara undian, sehingga anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Pada penelitian ini, kelas yang sudah terbentuk merupakan kelompok-kelompok populasi yang lebih kecil. Untuk mendapatkan dua kelas yang dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dilakukan pada kelas yang terbentuk sehingga terpilih dua kelas yang representatif untuk dijadikan sampel penelitian yaitu kelas V SDN 5 Kubutambahan dan kelas V SDN 3 Kubutambahan.

Tahap kedua, setelah dua kelas terpilih melalui pengundian, maka dilakukan uji kesetaraan untuk mengetahui tingkat kesetaraan kedua kelas yang dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan hasil belajar pengetahuan siswa pada tema sebelumnya. Data rerata dari hasil belajar pengetahuan siswa pada tema sebelumnya dilakukan uji analisis dengan uji beda rerata antar kelompok kelas. Hasil belajar pengetahuan siswa dianalisis dengan uji beda (uji-t), varians homogen dengan $n_1 \neq n_2$ untuk sampel yang tidak berkorelasi

Tahap ketiga, apabila kedua kelompok sudah setara maka dilakukan pemilihan kelas sebagai kelompok eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran *problem solving* dan penilaian autentik dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan uji kesetaraan, maka diperoleh dua kelas yang dijadikan sampel penelitian. Sampel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sampel Penelitian

Model Pembelajaran	Kelas	Sekolah	Jumlah
<i>Problem solving</i> (Eksperimen)	V	SD Negeri 5 Kubutambahan	39
Konvensional (Kontrol)	V	SD Negeri 3 Kubutambahan	32
Jumlah Sampel			71

Dalam penyusunan instrumen penelitian, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi. Kisi-kisi yang dibuat dengan berpedoman pada kurikulum 2013. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji pakar terlebih dahulu, uji pakar dilakukan oleh dua orang pakar guna mendapat kualitas tes yang baik. Setelah selesai dilakukan expert judgment maka instrumen diujicobakan ke lapangan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar berupa soal pilihan ganda berjumlah 30 soal. Tes tersebut diuji coba lapangan untuk mencari validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Berdasarkan uji pakar dan uji lapangan, maka butir soal tes hasil belajar IPA yang valid adalah 20 soal dan 10 soal gugur. Dengan demikian hasil tes uji coba diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai post-test. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial melalui Uji-t

Setelah melakukan uji instrumen dan data terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan menghitung nilai mean, standar deviasi, dan varians, sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus uji-t. Sebelum melakukan uji-t, data yang dianalisis harus lolos uji prasyarat. Uji prasyarat yang dimaksud adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Chi-Square*. Tujuan dilakukannya uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah sebaran data hasil belajar IPA siswa kelas V berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji F. Tujuan dilakukannya uji homogenitas yaitu untuk mengetahui apakah sebaran data hasil belajar IPA siswa kelas V berdistribusi homogen atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah nilai hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang hasil belajar IPA siswa kelas V SD dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Perhitungan Data Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V

Statistik	Eksperimen	Kontrol
Mean	75,65	62,00
SD	10,16	10,66
Varians	103,24	113,75

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada Tabel 4, diketahui bahwa kualitas variabel hasil belajar pada kelas eksperimen, skor rata-rata hasil belajar siswa dikonversikan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Berdasarkan hasil konversi, diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen, dengan $M = 75,65$ tergolong kriteria sangat tinggi. Sedangkan untuk mengetahui kualitas variabel hasil belajar pada kelas kontrol, skor rata-rata hasil belajar siswa dikonversikan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Berdasarkan hasil konversi, diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelompok kontrol, dengan $M = 62,00$ tergolong kriteria tinggi

Sebelum melakukan uji hipotesis, data yang dianalisis harus lolos uji prasyarat. Uji prasyarat yang dimaksud adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Chi-Square*. Tujuan dilakukannya uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah sebaran data hasil belajar siswa kelas V berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengujian untuk uji normalitas adalah jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1$,

maka sebaran data kedua kelompok berdistribusi normal. Adapun rekapitulasi hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Data

Kelas Sampel	Total Sampel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	39	9,33	11,07	Normal
Kontrol	32	6,26	11,07	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada Tabel 5, untuk kelompok eksperimen diperoleh harga Chi-kuadrat hitung (χ^2_{hitung}) sebesar 9,33. Kemudian harga tersebut dibandingkan dengan harga Chi-kuadrat tabel (χ^2_{tabel}) sebesar 11,07. Ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, yang berarti data hasil belajar IPA kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelompok kontrol, diperoleh harga Chi-kuadrat hitung (χ^2_{hitung}) sebesar 6,26. Kemudian harga tersebut dibandingkan dengan harga Chi-kuadrat tabel (χ^2_{tabel}) sebesar 11,07. Ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, yang berarti data hasil belajar IPA kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji prasyarat yang kedua yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji F. Tujuan dilakukannya uji homogenitas yaitu untuk mengetahui apakah sebaran data hasil belajar IPA siswa kelas V berdistribusi homogen atau tidak. Adapun rekapitulasi hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas

Kelas Sampel	Varians	F _{hitung}	F _{tabel}
Eksperimen	10,16	1,10	3,98
Kontrol	10,66		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui F_{hit} hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,10, dengan df1 = k - 1 = 2 - 1 = 1, dan df2 = n - k = 71 - 2 = 69 dan taraf signifikansi 5% adalah 3,98. Hal ini berarti, varians data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Setelah mengetahui data normal dan homogen, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Hipotesis penelitian yang diuji adalah perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Proplem Solving* Berbantuan Penilaian Autentik dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional. Pada Uji hipotesis ini menggunakan rumus uji-t. Adapun rekapitulasi hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Uji-t

Kelompok	N	Db	Mean	S ²	t _{hitung}	t _{tabel}
Eksperimen	39	69	75,65	103,24	5,50	1,99
Kontrol	32	69	62,00	113,75		

Berdasarkan tabel rangkuman analisis di atas, dapat diketahui t_{hitung} = 5,50 dan t_{tabel} = 1,99 untuk db = 69 pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena t_{hitung} > t_{tabel} maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik dan

kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Kubutambahan tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil yang telah penelitian dilakukan terdapat hasil perhitungan data diketahui bahwa sebaran data pada kedua kelompok berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Karena data tersebut sudah memenuhi semua prasyarat, maka dilakukan uji hipotesis. Analisis data menggunakan uji-t menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Adanya perbedaan antara hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional disebabkan oleh adanya perbedaan langkah-langkah dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik di kelas dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan aktif dikelas karena pembelajaran dengan menggunakan model ini menugaskan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru berdasarkan berdasarkan materi pembelajaran (Retnowati, dkk, 2018). Pembelajaran yang demikian akan membuat siswa menjadi aktif dan kreatif. Kondisi ini membuat siswa mau belajar mandiri dan saling bekerja sama dengan temannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anugraheni, 2019; Irawati, 2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran yang mampu membantu siswa untuk berpikir aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dimana agar siswa mampu memecahkan suatu permasalahan secara mandiri.

Penggunaan model pembelajaran *problem solving* akan meningkatkan berpikir kritis siswa karena siswa akan dihadapkan pada suatu masalah yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari yang selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah (Anugraheni, 2018; Retnowati & Dkk, 2018). Model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini menjadikan siswa sebagai pusat pembelajar. Siswa menjadi aktif untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Suwatra, Magta, & Christiani (2019) juga menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada siswa sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran ini sangat penting karena akan membangun kemampuan untuk berfikir logis, kritis, dan sistematis. Adanya bantuan penilaian autentik akan mempermudah proses dalam menilai setiap kegiatan siswa. (Nurhadi, 2004; Putra, 2015) juga menyatakan penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran benar-benar dikuasai dan dicapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Udiyah & Mas (2017) menyatakan model pembelajaran *problem solving* dapat mengatasi kurang terlatihnya siswa menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, karena proses pembelajarannya dikemas secara kontekstual sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Mahardika, Asri, & Negara (2017) juga menyatakan bahwa model pembelajaran *problem solving* berbantuan media lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Udiyah & Pujiastutik (2017) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga dapat meningkatkan ketrampilan memecahkan masalah dan penguatan keterampilan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Kubutambahan. Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *problem solving* berbantuan penilaian autentik berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Kubutambahan tahun pelajaran 2018/2019.

Daftar Pustaka

- Anika, & Fajar. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make-A Match Dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Siswa dan Kompetensi Pengetahuan Siswa Pada Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 80–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24047>
- Anugraheni. (2018). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 14(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i1.789>
- Anugraheni, I. (2019). Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Model Polya Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Mahasiswa. *JP (Jurnal Pendidikan)*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jp.v4n1.p1-6>.
- Irawati. (2015). The Effect of Problem Solving and Problem Posing Models and Innate Ability to Students Achievement. *Jurnal Pendidikan Sains*, 2(4), 184–192. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jps.v2i4.4534>.
- Khajar. (2011). Strategi Aktif Pasif Dalam Optimalisasi Portofolio. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 15(2). Retrieved from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp/article/view/1017>.
- Mahardika, Asri, & Negara. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpgsd.v5i2.10642>
- Manurung, & Panggabean. (2020). Improving Students' Thinking Ability In Physics Using Interactive Multimedia Based Problem Solving. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 460–470. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/28205/pdf>.
- Miskawati, M. (2019). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Belajar Sambil Bermain di TK Islam Sa'adatul Khidmah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.123>
- Nurhadi, D. (2004). *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhayati, Jayusman, & Ahmad. (2018). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang. *Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran. Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang. Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 21–30. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27334>
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(24).

<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>

- Paramita. (2016). *Pengaruh Learning Cycle 5E Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Pupuan*. Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/6950/4740>.
- Pardimin. (2018). Analysis Ofthe Indonesia Mathematics Teachers' Ability Inapplying Authentic Assessment. *Cakrawala Pendidikan*, 37(2), 170–181. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/18885/pdf>.
- Puspitorini, Subali, & Jumadi. (2014). Penggunaan Media Komik Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif Dan Afektif. *Cakrawala Pendidikan*, 33(3), 413–420. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2385/pdf>
- Putra, N. (2015). Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama. *Jurnal Al-Fikrah*, 3(2), 1–16.
- Retnowati, & Dkk. (2018). Mathematics Problem Solving Skill Acquisition: Learning By Problem Posing Or By Problem Solving. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.18787>
- Shomin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sofyan. (2016). Pembelajaran Problem Based Learning dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), 260–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v6i3.11275>
- Susanti. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Portofolio Dan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair And Share (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Siswa VII SMP Negeri 2 Kebonsari Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2), 32–36. <https://doi.org/10.25273/jipm.v2i2.476>.
- Suwatra, Magta, & Christiani. (2019). Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Problem Solving Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Mimbar Ilmu Undiksha*, 24(2), 185–193. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/mi.v24i2.21257>
- Udiyah, & Mas, I. N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Kelas VII SMP Negeri 2 Tuban. *Jurnal Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 540–544. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/21092>
- Udiyah, & Pujiastutik. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Kelas VII SMP Negeri 2 Tuban. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 540–544. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/21092/16374>
- Wirasasmita, & Hendriawan. (2020). Analisis Efisiensi Kinerja Pendidik terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Sekolah. *Mimbar Pendidikan*, 5(1), 75–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/mimbardik.v5i1.24152>
- Yuliati, Y. (2017). Literasi sains dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v3i2.592>